

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penggunaan Hijab bagi wanita muslim sudah menjadi kebutuhan sehari-hari agar nyaman ketika beraktivitas dan berolahraga dengan mencari kenyamanan dan aman ketika digunakan dan bahkan sudah tidak asing lagi khususnya di kota Bandung. Saat ini kalangan wanita muslim pengguna hijab di Indonesia kembali dimanjakan dengan kehadiran pakaian yang dirancang khusus untuk olahraga muslim masyarakat kerap memburu hijab maupun pakaian olahraga lainnya.

Wanita berhijab dan berolahraga memang bukan hal yang lumrah. Apalagi untuk pertandingan berkelas internasional, jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Keluarnya produk hijab khusus atlet muslimah menjadi sebuah bentuk pengakuan tersendiri bahwa atlet di Indonesia membutuhkannya hijab sebagai pakaian yang menutup aurat. Walaupun dengan pakaian menutup aurat mereka masih bisa membuktikan dengan berprestasi di kancah nasional maupun internasional.

Salah satunya adalah atlet tenis lapangan yang menggunakan hijab. Saat ini *trend* hijab di kalangan atlet sudah menjadikah syarat yang wajib terutama bagi yang beragama muslim. Jika kita mendengar atau melihat atlet tenis lapangan pasti pikiran yang ada adalah memakai baju yang ketat serta pakaian yang terbuka. Dalam berpakaian memang tidak begitu penting karena dalam berolahraga pakaian yang nyaman lah yang digunakan. Namun seiring berjalannya waktu, sebagian dari mereka memutuskan untuk menutup aurat. Mereka membuktikannya dengan

menutup aurat pun masih bisa untuk menghasilkan prestasi. Dan membuktikan bahwa wanita bisa untuk membuktikan kemampuannya dengan hal yang positif.

Tentu saja ketika memutuskan untuk berhijab, bukanlah langkah yang mudah untuk diambil. Hijab bisa dikatakan sebagai pengisi daya untuk para atlet wanita muslim yang telah lama berjuang melawan diskriminasi terhadap partisipasi mereka di bidang olahraga.

Bila kita perhatikan hal tersebut sebenarnya sangat ironis dibandingkan dengan era sebelum tahun 2000-an, wanita yang memakai hijab berupa jilbab dianggap tertutup, sebagian masyarakat sudah memberikan stigma bahwa pada umumnya wanita yang mengenakan jilbab pasti tidak ingin bergaul terbuka pada umumnya wanita biasa. Saat itu perempuan berjilbab dianggap sebagai momok tersendiri (Ridho, 2009).

Sebuah keyakinan yang berakar tidak jauh dari abad ke-20, di mana perempuan atletis dianggap melanggar pemikiran tradisional tentang feminitas. Bahkan, pandangan itu masih dimanifestasikan secara buruk hingga sekarang. Para wanita muslim yang memilih untuk berjilbab saat berkompetisi menghadapi rintangan di luar masalah keagamaan. Terdapat larangan resmi dari asosiasi internasional untuk memakai tutup kepala keagamaan seperti jilbab, turban, kippot, atau yarmulkes, dengan alasan masalah keamanan.

Pada 2014, setelah dua tahun mengkaji keamanan memakai hijab dalam pertandingan, FIFA akhirnya mencabut larangan tersebut. Olimpiade London 2012 menjadi titik balik perjuangan, yang membuka peluang perempuan bermain dalam olimpiade. Ketika itu, Brunei, Qatar dan Arab Saudi menjadi negara peserta terakhir yang mengikutsertakan atlet perempuannya. Tahun-tahun setelahnya, banyak para perempuan dari seluruh dunia yang akhirnya berkompetisi secara internasional dalam olahraga seperti atletik, sepak bola, dan *skating*. Pemain anggar asli New

Jersey asli, Ibtihaj Muhammad bahkan menjadi atlet berjilbab pertama dari Amerika yang bersaing di Olimpiade untuk AS. Namun, tujuh tahun setelahnya, saat Bilqis Abdul-Qaadir menjadi atlet basket berjilbab pertama yang bersaing di Divisi NCAA I badan internasional olahraga, masih mempersoalkan pengenaan penutup kaki.

Larangan FIBA ini didasarkan pada Pasal 4.4.2 bahwa pemain dilarang memakai alat (benda) yang dapat menyebabkan cedera pada pemain lain, termasuk tutup kepala, aksesoris rambut dan perhiasan. Aturan tersebut, dianggap telah mendiskriminasi atlet dari agama tertentu, seperti Islam, Sikh dan Yahudi. Larangan ini telah membatasi partisipasi atlet, seperti yang terjadi pada 2011, ketika seorang pejabat FIFA menolak tim nasional wanita Iran untuk kualifikasi Olimpiade karena mereka memakai hijab.

Hijab pada dasarnya adalah pakaian atau busana muslimah lengkap untuk menutupi aurat dari yang tidak berhak melihatnya. Seorang muslimah disebut menggunakan hijab saat tengah memakai jilbab (baju kurung yang dijulurkan ke seluruh tubuh) dan dilengkapi dengan kerudung di atasnya yang menutupi hingga dada. Tradisi berhijab perempuan pada zaman itu terus dipakai oleh para perempuan di masa sesudahnya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa hijab dalam ajaran Islam mengambil atau meniru dari kebiasaan perempuan jahiliyah tersebut. Perempuan muslim memakai hijab sebagai bentuk ketaatan pada perintah Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Di Indonesia sekitar 1960-an sampai tahun 1980-an, hijab dianggap suatu momok yang menakutkan. Muslimah yang memakai hijab akan dikucilkan, sulit

mencari pekerjaan, bahkan diusir dari sekolah atau kampusnya. Namun, di zaman modern ini hijab berkembang menjadi salah satu *tren* berbusana bagi perempuan muslim. Perkembangan hijab tidak hanya tampak pada penggunaannya. Tetapi juga pada bisnis hijab. Para perancang busana muslimah mulai bermunculan. *Public figure* dijadikan sebagai *ikon* untuk mengenalkan hijab di masyarakat. Berbagai merek hijab ramai dipasarkan oleh toko-toko besar hingga toko-toko kecil seperti pasar. Kampanye-kampanye hijab juga ikut dilakukan oleh komunitas berhijab.

Hal utama yang menjadi sorotan dari perkembangan hijab adalah setelan hijab yang tidak lagi terdiri dari jilbab atau jubah besar dan kerudung panjang. Tetapi dewasa ini, setelahnya menjadi kerudung yang dipasangkan dengan kemeja atau baju lengan panjang, serta rok atau celana. Hal ini berimplikasi pada makna hijab, yang pada dasarnya hijab berarti busana muslimah bergeser menjadi hijab sebagai kerudung atau oleh masyarakat luas lebih dikenal dengan sebutan jilbab, yakni kain penutup kepala.

Hijab yang identik dengan jilbab sebagai kain penutup kepala mengalami perkembangan yang pesat setelah tersentuh oleh tangan-tangan kreatif muslimah berhijab. Beragam model dan bentuk dirancang agar hijab terlihat menarik dan jauh dari kesan norak, seperti hijab modis dan hijab syar'î. Hijab modis adalah istilah untuk menyebutkan keberagaman konsep hijab berukuran segi empat dengan bentuk yang bervariasi, yang digunakan menutup kepala dengan cara dililit, digelung, atau diikat di leher. Sedangkan hijab syar'î adalah istilah untuk menyebutkan keberagaman konsep hijab berukuran panjang dan longgar.

Makna hijab bagi atlet memiliki nilai tersendiri untuk saat ini. Mereka bisa memaknai hijab sebagai pakaian yang membuat nyaman untuk menghasilkan prestasi. Selain itu, hijab merupakan pakaian untuk menunjukan refleksi pengabdian diri kepada Allah SWT, juga memiliki beragam manfaat lainnya, salah satunya adalah untuk menjaga harga diri perempuan saat berinteraksi dengan lawan jenis.

### **Gambar 1 1**

#### **Gambaran Penggunaan Hijab Atlet Tennis Lapangan Wanita Muslim**



Sumber : <https://www.google.com/search?q=tennis+hijab+outfit>

Sumber lainnya menyatakan bahwa Indonesia memiliki sejumlah atlet berhijab yang berprestasi salah satunya adalah tenis lapangan. Mereka menunjukkan hijab tidak menjadi penghalang untuk tampil prima selama bertanding. Atlet tenis lapang wanita muslim berhijab modis atau berhijab dimungkinkan memakai hijabnya karena ingin mengekspresikan diri tanpa meninggalkan identitas kemuslimahan. Selain itu, atlet tennis lapangan

menggunakan hijab secara modis tampak sebagai suatu fenomena sosial dari perkembangan hijab di zaman modern ini.

### **Gambar 1 2**

#### **Atlet Tenis Lapangan Wanita Muslim Ketika Bermain Tenis Lapangan**



Sumber : <https://www.google.com/search?q=tennis+hijab+outfit>

Penggunaan hijab di kalangan atlet tenis lapangan wanita muslim digunakan oleh hampir semua kalangan muslimah, mulai dari anak-anak, remaja, sampai perempuan dewasa. Penggunaan hijab modis dan dianggap sebagai wujud ekspresi diri pengguna tanpa meninggalkan identitas kemuslimahan. Oleh karena itu, sebagai suatu tren, sulit mengidentifikasi muslimah yang memakai hijab karena memahami hakikat hijab berdasarkan ilmunya dengan muslimah yang memakai hijab untuk sekedar ingin tampil dengan hijab.

Peneliti tertarik untuk meneliti makna hijab dalam konteks realitas sosial yang dimiliki oleh di kalangan atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung, karena peneliti melihat terdapatnya perbedaan perilaku dan penilaian (makna) walau sama – sama dinaungi oleh label “muslim”, pernyataan penulis ini berangkat dari pemikiran Margaret Poloma bahwa :

“Tidak ada yang inheren dalam objek sehingga menyediakan makna bagi manusia . . . makna tergantung referensi dan penilaian / perilaku orang lain” (Margaret, 1979 : 259)

Dari pernyataan Margaret tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa di dalam suatu objek tidak pernah ada makna yang melekat, begitupun dengan hijab yang menjadi objek, walaupun terdapat ketetapan yang ajeg.

Atlet Tenis Lapangan di Kota Bandung (walaupun dia muslim) tetap saja bebas memberikan penilaiannya terhadap hijab, tentunya penilaian tersebut juga dibentuk oleh internalisasi nilai yang biasanya diberikan oleh orang tua atau pengganti orang tua, pada tahapan ini proses sosialisasi mengenai realitas obyektif terjadi. Kemudian nilai-nilai itu di-eksternalisasikan kembali dan dilakukan secara interaktif di dalam masyarakat sehingga terciptalah kenyataan subyektif (*stock knowledge*) yang mereka miliki, sebagaimana yang kita ketahui objek (simbol) tidak menciptakan makna secara mandiri tetapi makna diciptakan oleh individu (Margaret, 1979 : 258) dalam penelitian ini makna hijab diciptakan dan diterjemahkan oleh atlet tennis lapangan wanita muslim di Kota Bandung.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasikan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

### **1.2.1. Pertanyaan Makro**

“Bagaimana makna hijab di kalangan atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung)”

### **1.2.2. Pertanyaan Mikro**

Untuk menjawab rumusan masalah makro diatas, maka peneliti menyusun masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana internalisasi dari atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung mengenai makna hijab ?
2. Bagaimana eksternalisasi dari atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung mengenai makna hijab ?
3. Bagaimana realitas subyektif dari atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung mengenai makna hijab ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai makna hijab di kalangan atlet tenis lapangan wanita muslim di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui makna hijab di kalangan atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan akan dijelaskan seperti yang tertera dibawah ini :

1. Untuk mengetahui internalisasi dari atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung mengenai makna hijab.

2. Untuk mengetahui eksternalisasi dari atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung mengenai makna hijab.
3. Untuk mengetahui realitas subyektif dari atlet tenis lapangan wanita muslim Kota Bandung mengenai makna hijab.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan (sains). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah dan sebagai sarana untuk mengembangkan keilmuan yang umumnya berhubungan dengan ilmu komunikasi.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun hasil penelitian bagi kegunaan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi:

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan sebuah aplikasi ilmu yang selama studi diterima secara teori dan diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang ilmu komunikasi khususnya konsentrasi Humas. Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti dalam hal menganalisis permasalahan dan mencari jawaban atas sebuah masalah. Peneliti membahas mengenai

bagaimana Makna Hijab Di Kalangan Atlet Tennis Lapangan Wanita Muslim Kota Bandung.

2. Bagi Pihak Akademik

Penelitian ini secara praktis berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia (Unikom) secara umum, dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus sebagai literatur, terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama mengenai Makna Hijab Di Kalangan Atlet Tennis Lapangan Wanita Muslim Kota Bandung.

3. Bagi Atlet Tennis Lapangan Wanita Muslim Kota Bandung

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan di masa yang akan datang. Dan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama dalam hal Atlet ketika mencari prestasi menggunakan hijab secara menyeluruh dan penelitian ini dapat menjadi sebuah cerminan mengenai realitas penggunaan hijab di kalangan atlet khususnya tenis lapangan di Kota Bandung.